

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejatinya bukan sekadar kumpulan fakta mentah dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan antropologi. Lebih dari itu, IPS dirancang sebagai kajian terpadu untuk memahami realitas kehidupan bermasyarakat secara holistik. Siregar dkk. (Siregar dkk., 2025) menegaskan bahwa kajian ini mengintegrasikan nilai-nilai dari berbagai disiplin ilmu sosial tersebut sebagai kerangka utama bagi siswa dalam menganalisis fenomena sosial. Melalui perspektif terpadu yang luas tersebut, diharapkan terbentuk sikap berbangsa yang kritis dan bertanggung jawab pada diri setiap peserta didik.

Urgensi IPS terletak pada kemampuannya menyelaraskan dimensi ruang, waktu, dan perilaku manusia dalam satu kesatuan pembelajaran. Keterkaitan antara aspek sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi dalam kajian ini bertujuan membentuk kesadaran sosial yang tinggi terhadap dinamika masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam tiap disiplin tersebut dipandang sebagai esensi, bukan sekadar pelengkap dalam pemahaman fenomena sosial yang kompleks (Poniam, 2025). Melalui pendekatan ini, IPS berperan strategis dalam mengarahkan siswa untuk memahami posisi mereka sebagai

warga negara yang memiliki pemahaman utuh terhadap identitas, ruang hidup, dan interaksi sosial-ekonominya.

Kemampuan IPS dalam menyelaraskan nilai-nilai esensial dengan dimensi ruang dan waktu dapat dibuktikan melalui kajian historiografi. Adilah menunjukkan bahwa dinamika kekuasaan dan struktur ekonomi dalam sejarah Islam telah melahirkan transformasi sosial yang signifikan. Transformasi tersebut tercermin dalam perubahan pola relasi masyarakat, perluasan akses ekonomi, serta penguatan integrasi antarwilayah. Dengan demikian, nilai-nilai IPS seperti keadilan distributif, solidaritas sosial, dan integrasi ekonomi tidak sekadar menjadi konsep teoritis, melainkan memiliki jejak historis yang nyata dan dapat ditelusuri (Adilah, 2025).

Selain sebagai landasan nilai, dimensi IPS terpadu berperan sebagai kerangka berpikir dalam memahami dinamika sosial secara komprehensif. Kajian ini memungkinkan adanya penafsiran yang tepat terhadap interaksi manusia dalam ruang lingkup kehidupan bernegara dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu sosial. Hal tersebut pada akhirnya mendorong terbentuknya kesadaran sosial, sikap toleransi, dan tanggung jawab etis sebagai warga negara. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai lintas disiplin ini merupakan syarat mutlak bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, produktif, dan kontributif (Muhlis dkk., 2024).

Secara keseluruhan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin terintegrasi yang menyelaraskan berbagai ilmu sosial dengan

penanaman nilai-nilai fundamental kehidupan. Integrasi nilai-nilai yang bersumber dari disiplin sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi menjadi esensi dalam membedah realitas sosial secara mendalam. Melalui penguatan nilai-nilai terpadu ini, tercipta kesadaran kolektif serta tanggung jawab dalam kapasitas sebagai warga negara. Oleh sebab itu, IPS memegang peranan krusial dalam membekali setiap individu untuk hidup secara harmonis di tengah dinamika masyarakat yang kompleks.

Implementasi nilai-nilai IPS tersebut tidak hanya terbatas pada praktik sosial sehari-hari, tetapi juga terkandung secara mendalam di dalam teks, khususnya teks sejarah yang menjadi media utama pembelajaran. Sebagai representasi realitas sosial dan ideologi masa lalu, teks sejarah memungkinkan adanya analisis kritis terhadap dinamika kehidupan berbangsa melalui kacamata IPS terpadu.

Mirzachaerulsyah (2022) menjelaskan bahwa narasi sejarah menyimpan nilai-nilai yang dapat dikaji secara ilmiah melalui pendekatan IPS. Fokus utamanya terletak pada potensi teks tersebut untuk diekstrak dan dipelajari sebagai sumber nilai yang autentik, baik yang berkaitan dengan dimensi waktu, ruang, maupun interaksi sosial manusia.

Manifestasi nilai-nilai IPS terpadu yang bersumber dari dimensi sejarah, sosiologi, hingga antropologi dalam teks sejarah berperan sebagai narasi fundamental yang membentuk pemahaman terhadap identitas bangsa. Analisis teks yang mendalam memungkinkan penggalan nilai-nilai

kemanusiaan yang terintegrasi dengan disiplin ilmu sosial lainnya sehingga tetap relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Pendekatan ini juga berfungsi menumbuhkan empati terhadap perjuangan serta dinamika sosial masa lalu melalui kacamata IPS, sehingga mendorong pola tindak yang lebih bijaksana. Pada akhirnya, kesadaran sejarah yang terbangun membantu memperjelas posisi individu sebagai bagian dari masyarakat global yang saling terhubung (Susanti dkk., 2025).

Secara integratif, pendidikan IPS memadukan berbagai disiplin ilmu sosial agar pemaknaannya menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan. Dalam kerangka ini, teks sejarah memegang peranan vital dalam merepresentasikan integrasi ilmu sosial, mulai dari latar kewilayahan (geografi) hingga interaksi antar manusia (sosiologi). Narasi tersebut tidak sekadar menyajikan kronologi masa lalu, tetapi juga bertransformasi menjadi instrumen pendidikan yang menyelaraskan nilai kepahlawanan dengan tanggung jawab sosial dalam perspektif IPS. Ahmad dan Kurniawan (2025) mengemukakan bahwa pendekatan semacam ini memungkinkan pembaca untuk memahami konsep dasar kemasyarakatan sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial kontemporer.

Secara fundamental, pendidikan IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial guna menciptakan pemahaman yang kontekstual terhadap realitas kehidupan. Dalam kerangka tersebut, teks sejarah memegang peranan vital sebagai representasi nilai-nilai IPS terpadu, baik

dalam dimensi sejarah, sosiologi, maupun geografi. Narasi sejarah tidak lagi dipandang sebagai sekadar rekaman peristiwa masa lalu, melainkan dikaji secara ilmiah untuk mengungkap nilai-nilai IPS yang mampu memicu refleksi kritis. Zacky dan Safitri (2024) menekankan bahwa pendekatan ini memperkuat posisi IPS sebagai instrumen pendidikan yang menyatukan nilai perjuangan (sejarah) dan tanggung jawab sosial (sosiologi) secara terstruktur.

Sebagai objek kajian utama, buku sejarah memegang peran sentral karena tidak hanya menyajikan kronologi peristiwa, tetapi juga memuat interpretasi, sudut pandang penulis, dan nilai-nilai terpadu yang membentuk pemahaman kolektif. Buku teks sejarah formal memang secara eksplisit memuat nilai-nilai tertentu, namun buku sejarah populer juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang terhadap dinamika sosial, ekonomi, hingga kewilayahan. Masitoh dan Sudrajat (2021) menegaskan bahwa keberadaan buku-buku tersebut menjadikannya sebagai sumber nilai primer dalam IPS yang kaya akan ruang interpretasi sekaligus cermin nilai-nilai masyarakat pada masanya yang mencakup aspek sosiokultural maupun ekonomi.

Dalam upaya menciptakan pemahaman yang kontekstual, pendidikan IPS menyajikan materi yang terintegrasi agar relevan dengan realitas kehidupan. Pada kerangka tersebut, peran buku sejarah melampaui penyajian data kronologis karena di dalamnya terdapat penyematan interpretasi yang memengaruhi konteks sosial dan budaya pembaca. Narasi

tersebut menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai IPS yang merepresentasikan interaksi manusia dengan ruang (geografi) serta hubungan antar manusia (sosiologi). Melalui pengungkapan nilai-nilai tersebut secara ilmiah, buku sejarah mampu mendorong refleksi kritis yang memperkuat jati diri bangsa serta tanggung jawab sosial sebagai warga negara (Purwanto, 2021).

Relevansi pendidikan IPS diperkuat melalui integrasi nilai-nilai yang bersumber dari disiplin ilmu pembentuknya yang seringkali tersirat dalam narasi sejarah. Karena buku sejarah tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga interpretasi budaya, diperlukan sebuah analisis konten untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi tersebut diartikulasikan. Melalui pendekatan ilmiah ini, dapat diidentifikasi sejauh mana narasi sejarah dalam literatur tertentu secara efektif membangun kesadaran kolektif serta menanamkan semangat integrasi sosial yang kuat (Widyawati dkk., 2025).

Dalam diskursus historiografi Indonesia kontemporer, buku *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara menempati posisi signifikan melalui penekanan pada peran sentral umat Islam, ulama, dan santri dalam perjuangan kemerdekaan. Kekuatan naratif buku ini terletak pada dekonstruksi terhadap perspektif kolonial serta pengungkapan fakta yang sering kali terpinggirkan, yang secara inheren mengandung nilai-nilai IPS terpadu. Karakteristik tersebut menjadikan buku ini bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan teks sejarah dengan muatan nilai sosial, kultural, dan

spasial yang sangat relevan untuk dijadikan sumber kajian dalam perspektif IPS (Sutrisno, 2020).

Relevansi pendidikan IPS diperkuat melalui penyajian materi terintegrasi yang mampu menyelaraskan fakta sejarah dengan konteks sosial pembacanya. Dalam hal ini, buku sejarah berperan strategis dengan menyematkan nilai-nilai yang mencakup interaksi sosial dan kedaulatan bangsa. Salah satu literatur yang menonjol adalah *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara, yang secara konsisten menonjolkan peran vital umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan. Melalui narasi dekonstruktif, buku ini tidak hanya menghidupkan kembali nilai perlawanan terhadap imperialisme, tetapi juga mengungkap fakta-fakta sejarah yang merepresentasikan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pada masa kolonial (Sutrisno, 2020, hlm. 362).

Potensi nilai-nilai IPS dalam *Api Sejarah* tercermin secara mendalam melalui narasi perjuangan yang mengintegrasikan berbagai dimensi keilmuan sosial. Solidaritas umat merepresentasikan nilai sosiologi yang kuat, perjuangan mempertahankan kedaulatan wilayah mencerminkan nilai geografi, tradisi keagamaan menunjukkan nilai antropologi, dan narasi mengenai dampak kebijakan penjajah terhadap kesejahteraan rakyat merefleksikan nilai ekonomi. Melalui analisis konten, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana buku tersebut menyajikan sumber autentik untuk menggali nilai-nilai IPS terpadu secara kontekstual. Dengan demikian, pengungkapan nilai secara ilmiah ini diharapkan mampu

mendorong refleksi kritis yang memperkuat kesadaran lintas disiplin serta tanggung jawab sebagai warga negara (Sutrisno, 2020).

Pendidikan IPS menyajikan materi yang terintegrasi agar pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Dalam kerangka tersebut, buku sejarah berperan melampaui penyajian fakta kronologis dengan menyematkan interpretasi yang memengaruhi konteks sosial dan budaya pembacanya. Muatan nilai-nilai IPS terpadu yang mencakup dimensi sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi terintegrasi secara tersirat dalam narasi tersebut untuk mendukung penguatan jati diri dalam pendidikan IPS.

Salah satu karya yang memiliki posisi penting dalam historiografi Indonesia kontemporer adalah buku *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara, yang memberikan tekanan pada peran sentral umat Islam, ulama, dan santri dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan ciri utama berupa narasi perjuangan dan dekonstruksi terhadap narasi kolonial, buku ini mengungkapkan fakta-fakta yang relevan dengan pengembangan materi IPS.

Buku *Api Sejarah* kaya akan potensi nilai-nilai IPS melalui narasi perjuangannya. Dimensi nilai sejarah tercermin dari kronologi perlawanan, sementara nilai sosiologi tampak pada solidaritas dan persatuan umat. Nilai geografi terlihat pada narasi perebutan kedaulatan wilayah (ruang), dan nilai antropologi muncul melalui penguatan identitas tradisi Islam Nusantara.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek ideologi dan historiografi buku ini secara umum. Masih terdapat kelangkaan kajian yang secara sistematis mengidentifikasi nilai-nilai IPS terpadu yang mencakup dimensi keilmuan sosial tersebut dan menjadikannya sebagai objek utama kajian dalam ranah pendidikan IPS.

Kesenjangan ini menunjukkan belum adanya pemetaan nilai yang komprehensif, sehingga potensi besar di dalam teks tersebut belum terekplorasi secara maksimal dalam kerangka ilmiah pendidikan IPS. Alasan inilah yang mendasari urgensi pelaksanaan penelitian ini, yaitu untuk mengisi kekosongan analisis nilai melalui pendekatan sistematis terhadap konten buku tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk mentransformasi narasi sejarah menjadi instrumen penguatan refleksi kritis yang kontekstual bagi pembelajar IPS. Dengan mengungkap nilai-nilai tersebut secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara (Sutrisno, 2020).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan IPS belum sepenuhnya memanfaatkan literatur sejarah populer seperti buku *Api Sejarah* sebagai sumber penggalian nilai-nilai IPS terpadu yang kontekstual.
2. Narasi dalam buku *Api Sejarah* masih sering dipandang sebatas sebagai diskursus historiografi dan ideologi, sehingga potensi nilai-nilai keilmuan sosial di dalamnya belum tereksplorasi secara maksimal.
3. Belum tersedianya pemetaan yang sistematis mengenai nilai-nilai sejarah (dimensi waktu dan perubahan) yang terkandung dalam buku *Api Sejarah*.
4. Belum teridentifikasinya nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial dalam narasi perjuangan yang disajikan buku *Api Sejarah*.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka ruang lingkup kajian perlu difokuskan. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari keluasan bahasan yang dapat mengurangi ketajaman analisis serta untuk menyesuaikan dengan metode studi literatur kualitatif yang digunakan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada teks dalam buku *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara, tanpa membandingkannya dengan buku sejarah dari penulis lain secara menyeluruh.

2. Analisis difokuskan pada narasi perjuangan kemerdekaan dan pergerakan nasional yang memuat peran tokoh-tokoh Islam, ulama, dan santri, guna menjaga kedalaman interpretasi.
3. Nilai-nilai yang diidentifikasi dibatasi pada dimensi utama dalam kajian IPS terpadu yang bersumber dari disiplin ilmu sosial.
4. Kajian ini dibatasi pada analisis konten (*content analysis*) yang bersifat kualitatif untuk mengungkap makna tersirat dalam teks, sehingga tidak menguji dampak penggunaan buku tersebut terhadap perilaku atau hasil belajar siswa secara langsung di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam narasi perjuangan pada buku *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara?

E. Definisi Operasional

1. Nilai-nilai IPS

Secara operasional, nilai dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimaknai sebagai seperangkat prinsip normatif yang dapat diidentifikasi melalui sikap, perilaku, pola pikir, serta cara peserta didik

memahami realitas sosial. Nilai tidak berhenti pada tataran konseptual atau teoritik, tetapi harus dapat diamati dalam praktik pembelajaran maupun dalam representasi narasi sosial yang dianalisis dalam suatu penelitian. IPS sebagai disiplin terpadu memang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan sosial, melainkan juga pada internalisasi nilai yang membentuk karakter warga negara yang baik. Dengan demikian, definisi operasional nilai dalam IPS harus merujuk pada aspek yang konkret, terukur, dan relevan dengan tujuan pembelajaran sosial (Tusriyanto, 2013).

Nilai integratif secara operasional didefinisikan sebagai kemampuan memahami fenomena sosial secara holistik dengan mengaitkan berbagai perspektif disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan politik. Nilai ini menolak pendekatan parsial dalam membaca realitas sosial dan menekankan pentingnya keterkaitan antarvariabel sosial. Dalam konteks pembelajaran, nilai integratif tampak ketika peserta didik mampu menjelaskan suatu peristiwa sosial dengan mempertimbangkan faktor multidimensional. Dengan demikian, indikator operasionalnya terlihat dari kemampuan analisis yang komprehensif dan tidak terfragmentasi (Tusriyanto, 2013).

Nilai sosial dan nilai kemanusiaan dalam IPS saling berkaitan karena keduanya berakar pada interaksi dan martabat manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial secara operasional dimaknai sebagai kecenderungan untuk membangun kerja sama, solidaritas, serta

keteraturan sosial dalam lingkungan yang majemuk. Sementara itu, nilai kemanusiaan didefinisikan sebagai penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Kedua nilai ini teridentifikasi melalui sikap empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap prinsip kemanusiaan universal dalam kehidupan sosial (Musyarofah dkk., 2021) (Daşdemir, 2024).

Nilai moral dan etika serta nilai tanggung jawab merupakan fondasi karakter dalam Pendidikan IPS. Secara operasional, nilai moral dan etika merujuk pada kesesuaian perilaku dengan norma, aturan, dan standar sosial yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tanggung jawab melengkapi dimensi tersebut dengan menekankan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban serta kesiapan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Dalam praktiknya, kedua nilai ini tampak dalam integritas pribadi, kedisiplinan, serta konsistensi dalam menjalankan peran sosial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Susanti & Endayani, 2018) (Musyarofah dkk., 2021).

Nilai demokrasi dan nilai keadilan dalam IPS berfungsi sebagai dasar pembentukan warga negara yang partisipatif dan berintegritas. Nilai demokrasi secara operasional dimaknai sebagai kesadaran akan pentingnya musyawarah, kebebasan berpendapat, serta penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Sementara itu, nilai keadilan merujuk pada pemahaman mengenai keseimbangan antara hak dan kewajiban

dalam kehidupan sosial. Kedua nilai ini teridentifikasi melalui partisipasi aktif dalam diskusi, penghormatan terhadap keputusan bersama, serta penolakan terhadap perlakuan diskriminatif atau tidak proporsional (Musyarofah dkk., 2021) (Daşdemir, 2024)

Nilai toleransi dan nilai kewarganegaraan juga memiliki keterkaitan erat dalam konteks masyarakat plural. Nilai toleransi secara operasional dimaknai sebagai sikap menerima dan menghargai keberagaman budaya, agama, suku, dan pandangan hidup. Nilai kewarganegaraan, di sisi lain, merujuk pada kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara serta komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara konkret, kedua nilai ini tampak dalam penghormatan terhadap aturan bersama, keterlibatan dalam aktivitas sosial-kebangsaan, serta sikap terbuka terhadap keberagaman dalam kerangka persatuan nasional (Susanti & Endayani, 2018) (Daşdemir, 2024).

Nilai nasionalisme, berpikir kritis, serta empati dan kepedulian melengkapi dimensi nilai dalam IPS yang berorientasi pada pembentukan identitas dan kesadaran sosial yang reflektif. Nilai nasionalisme secara operasional didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air yang didasarkan pada kesadaran historis dan komitmen terhadap persatuan bangsa. Nilai berpikir kritis merujuk pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan solusi rasional terhadap permasalahan sosial secara objektif dan berbasis data. Sementara itu, nilai empati dan kepedulian tampak dalam kepekaan terhadap masalah

sosial serta dorongan untuk berkontribusi dalam penyelesaiannya, sehingga peserta didik tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga terlibat secara moral dan sosial di dalamnya (Tusriyanto, 2013) (Susanti & Endayani, 2018) (Daşdemir, 2024)

Dengan demikian, definisi operasional nilai-nilai dalam Pendidikan IPS dalam penelitian ini menekankan aspek yang dapat diidentifikasi secara konkret dalam narasi sosial maupun dalam praktik pembelajaran. Setiap nilai memiliki indikator yang dapat diamati melalui sikap, perilaku, dan pola analisis terhadap fenomena sosial. Pendekatan operasional ini penting agar analisis penelitian memiliki dasar konseptual yang jelas sekaligus terukur. Oleh karena itu, nilai dalam IPS tidak dipahami sebagai abstraksi normatif semata, melainkan sebagai variabel kualitatif yang dapat dianalisis secara sistematis.

2. *Api Sejarah*

Buku *Api Sejarah* merupakan karya Ahmad Mansur Suryanegara dan dikenal sebagai narasi sejarah Indonesia dari perspektif Islam. Buku ini mengisahkan perjuangan tokoh-tokoh Islam dan ulama dalam melawan penjajah Portugis dan Belanda, serta peran mereka dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 (Suryanegara, 2014). *Api Sejarah* menekankan bahwa umat Islam merupakan pelopor kebangkitan nasional dan motor penggerak perjuangan kemerdekaan yang turut membangun persatuan bangsa (Suryanegara, 2015)

Api Sejarah 1 membahas pengaruh kebangkitan Islam di Indonesia, perkembangan agama Islam, peran politik Islam melawan imperialisme, dan peran ulama dalam gerakan kebangkitan nasional (Suryanegara, 2014). Sedangkan *Api Sejarah 2* mengungkap fakta tersembunyi mengenai peran ulama dan santri dalam mempertahankan kedaulatan negara serta usaha penghapusan sejarah Islam yang sesungguhnya dalam historiografi nasional (Suryanegara, 2015).

3. Ahmad Mansur Suryanegara

Ahmad Mansur Suryanegara merupakan seorang intelektual dan sejarawan Muslim terkemuka di Indonesia yang lahir pada tanggal 22 Zulhijah 1353 Hijriah atau 28 Maret 1935 (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2024) (Afifah, 2023). Beliau menempuh karier akademik yang panjang sebagai dosen di berbagai universitas ternama, seperti Universitas Padjadjaran dan Universitas Islam Bandung, serta aktif sebagai pembina di berbagai yayasan dan pondok pesantren. Dalam perjalanan intelektualnya, beliau dikenal sebagai tokoh yang konsisten melakukan islamisasi penulisan sejarah Indonesia guna mengoreksi narasi sejarah konvensional yang dianggap terlalu sekuler akibat pengaruh kolonialisme Eropa (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2024).

Pemikiran utama Mansur Suryanegara berfokus pada dekonstruksi historiografi Indonesia yang dinilainya sering menyembunyikan peran vital umat Islam. Ia berargumen bahwa momen-momen penting di Nusantara banyak dipelopori oleh para ulama, kiai, dan santri, namun

kenyataannya terjadi “deislamisasi” dalam penulisan sejarah formal (Afifah, 2023). Melalui karyanya, Mansur berusaha memberikan pemahaman bagi kaum awam bahwa Islam adalah pelopor utama kebangkitan nasional dan kontributor awal dalam perjuangan melawan penjajahan Portugis serta Belanda hingga tercapainya kemerdekaan (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2024) (Afifah, 2023).

Karya fenomenal beliau, *Api Sejarah*, terdiri dari dua jilid yang diterbitkan untuk mengungkap fakta-fakta sejarah yang selama ini terpinggirkan. Buku tersebut menggambarkan peran santri dan ulama dalam mempertahankan kedaulatan negara, mulai dari perlawanan bersenjata melawan imperialisme hingga upaya menumpas kudeta Partai Komunis Indonesia (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2024). Di dalam buku ini, pembaca diajak memahami rasa nasionalisme yang akarnya sudah ditanamkan sejak era Rasulullah SAW hingga era Islam Nusantara (Afifah, 2023). Selain itu, Mansur juga mengulas keberhasilan tokoh-tokoh dari Partai Masyumi, seperti Soekiman Wirjosandjojo, dalam mengesahkan lambang negara Garuda Pancasila pada tahun 1950 (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2024) (Afifah, 2023).

Meskipun membawa wajah baru dan fakta aktual dalam kajian sejarah Islam, karya *Api Sejarah* juga tidak luput dari kontroversi dan kritik ilmiah. Beberapa sejarawan mempertanyakan penggunaan sumber rujukan yang didominasi oleh sumber sekunder serta metode penggunaan sumber yang dinilai kurang komplit dan non-kritis (Afifah,

2023). Namun, terlepas dari kritik tersebut, *Api Sejarah* tetap diakui sebagai literatur penting yang memberikan perspektif alternatif mengenai kontribusi besar umat Islam dalam berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari era klasik hingga reformasi (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2024)

Selain *Api Sejarah*, Mansur Suryanegara juga menulis buku *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Indonesia* (1995). Dalam buku tersebut, ia memaparkan tiga teori besar mengenai masuknya Islam ke Indonesia, yaitu Teori Gujarat, Teori Mekah, dan Teori Persia. Melalui seluruh karya dan dedikasinya, Ahmad Mansur Suryanegara telah berhasil memperkokoh posisi historiografi Islam dalam kerangka sejarah nasional Indonesia (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2024).

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang sudah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan representasi nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terkandung dalam narasi perjuangan pada buku *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara.

G. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua dimensi, yaitu secara teoretis dan praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penguatan metodologi identifikasi nilai-nilai moral, sosial, politik, dan budaya pada literatur sejarah populer. Secara teoretis, kajian ini memperluas diskursus mengenai pemanfaatan narasi sejarah dekonstruktif sebagai sumber nilai yang autentik sekaligus memperkuat landasan teoretis terkait hubungan antara historiografi kontemporer dengan pembentukan kesadaran kolektif. Dengan mengungkap dimensi nilai tersebut, penelitian ini memperkaya teori pendidikan IPS agar menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif dalam membangun tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi pendidik, pengembang bahan ajar, dan pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan sumber belajar sejarah populer yang sarat akan muatan nilai karakter. Bagi praktisi pendidikan, kajian ini memberikan referensi konkret mengenai pemanfaatan buku *Api Sejarah* sebagai

media pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas dan solidaritas secara kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat kesadaran kolektif serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa melalui literasi sejarah yang reflektif.

